

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan konseling

a. Pengertian bimbingan konseling

Kata bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance and counseling*”. Secara etimologi *Guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti membimbing, menunjukkan, mengarahkan atau membantu.

Menurut Frank Parson, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatannya itu. Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh individu kepada para ahli agar dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menurut Arthur J.Jones, bimbingan adalah pertolongan yang diberikan kepada seseorang kepa orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan penyesuaian diri dan pencegahan problem.¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh para ahli kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya dan dapat melaksanakan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.

Counseling secara etimologi berasal dari bahasa latin *consilium* yang berarti dengan atau bersama, yang dirangkai dengan atau memahami. Dalam bahasa *Anglo Saxon*, konseling bersal dari kata *Sellan* yang berarti menyampaikan atau menyerahkan.²

Menurut Shertzer dan Stone, konseling adalah suatu interaksi yang terjadi antara konselor dan klien untuk membantu perubahan-perubahan diri klien dalam suasana profesional yang dijaga. Menurut Berdnad & Fullmer, konseling merupakan proses pemahaman dan pemahaman

¹ Suhertina, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Utama, 2014), 2-6

² Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hal 16

individu untuk mengapresiasi kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi yang unik dalam diri individu tersebut. Menurut Mc. Daniel, konseling adalah pertemuan antara konselor dengan klien yang bertujuan untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh klien agar klien dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri maupun lingkungan.³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan konseling adalah proses pertemuan antara konselor dengan klien yang dilaksanakan untuk membantu klien dalam memahami dirinya, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi klien dalam suasana yang profesional dan dijaga kerahasiaannya.

Bimbingan dan Konseling menurut Tohirin merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan dalam melihat atau menemukan masalah yang dialami serta dapat memecahkan masalahnya secara mandiri. Menurut Rukaya, bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami masalah secara berkesinambungan dan sistematis agar individu atau kelompok tersebut dapat menyesuaikan diri dalam kehidupannya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien (individu maupun kelompok) secara tatap muka agar klien dapat menemukan dan mengatasi masalah-masalah yang dialaminya secara mandiri.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan konseling adalah usaha yang membantu siswa dalam menemukan pribadinya (kelebihan dan kekurangan dalam dirinya) serta menerimanya secara positif dan dinamis agar dapat mengembangkan dirinya.⁵ Sedangkan tujuan bimbingan konseling secara khusus sebagai berikut.

³ Syafaruddin, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 16-17

⁴ Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Guepedia.com, 2019), 10-11

⁵ Syafaruddin, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 18

- 1) Aspek pengembangan pribadi sosial, bimbingan konseling bertujuan untuk membantu individu (klien) memiliki kesadaran diri dalam mengenal dan menggambarkan penampilan yang ada pada dirinya, dapat mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat (positif), memiliki tanggung jawab, mampu menghargai pilihan orang lain, mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi, mampu menyelesaikan konflik atau masalah secara mandiri, serta dapat membuat keputusan secara efektif.
- 2) Aspek tugas perkembangan belajar, bimbingan konseling bertujuan untuk membantu individu (klien) dapat melaksanakan teknik belajar atau ketrampilan secara efektif, menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, mampu belajar secara efektif, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi ujian
- 3) Aspek tugas pengembangan karier, bimbingan konseling bertujuan untuk membantu individu (klien) dapat membentuk identitas karier pada dirinya, mampu merencanakan masa depan, dapat membentuk pola karier, serta mengenal ketrampilan, minat dan bakat pada dirinya⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu klien dalam memahami diri, dengan mempertimbangkan beberapa aspek tugas perkembangan.

2. Layanan informasi

a. Pengertian layanan informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang dilaksanakan dalam proses bimbingan dan konseling. Layanan informasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam memahami informasi tentang diri, sosial, belajar, karier atau jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah dan objektif.⁷

Menurut Tohirin, layanan informasi merupakan layanan yang berusaha untuk memenuhi kekurangan informasi yang ada pada individu. Layanan informasi juga bermaksud usaha-usaha untuk memberikan bekal kepada

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 45

⁷ Suhertina, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 57

siswa tentang pengetahuan-pengetahuan serta pemahaman dalam lingkungannya.⁸ Menurut Prayitno, layanan informasi merupakan salah satu fasilitas layanan yang diberikan kepada klien dengan memberikan informasi yang dibutuhkan atau diminta sehingga klien dapat mengambil sikap dengan hal apa yang dilakukan kedepannya.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian layanan informasi adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan untuk memberikan informasi atau pengetahuan kepada klien sesuai dengan yang diminta atau dibutuhkan klien agar ia dapat memutuskan keputusan secara terarah dan objektif.

b. Tujuan layanan informasi

Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik (klien) agar dapat mengambil keputusan tentang sesuatu, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir secara tepat berdasarkan informasi yang diperolehnya. Layanan informasi termasuk dalam fungsi pencegahan dan pemahaman.¹⁰ Terdapat dua tujuan dalam pelaksanaan layanan informasi, yaitu tujuan umum dan khusus.

Tujuan umum layanan informasi sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan sebuah pandangan yang luas dan realistis tentang kesempatan dan masalah-masalah kehidupan
- 2) Menciptakan kesadaran peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat
- 3) Mengembangkan ruang lingkup yang luas tentang pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya
- 4) Membantu peserta didik menguasai teknik dalam memperoleh dan menafsirkan informasi agar mereka dapat mengarahkan dan memimpin dirinya sendiri
- 5) Mengembangkan sifat dan kebiasaan dalam diri peserta didik dalam penyesuaian yang produktif, mengambil keputusan sendiri, dan memberikan kepuasan pribadi
- 6) Memberikan bantuan berupa pilihan tertentu terhadap aktivitas khusus sesuai dengan kemampuan minat dan bakat peserta didik

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 142.

⁹ Prayitno. *Konseling Profesional yang Berhasil*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017),

¹⁰ Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, 12

Sedangkan tujuan khusus layanan informasi sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengetahuan tentang pekerjaan di masyarakat
 - 2) Mengembangkan sarana yang dapat membantu peserta didik untuk mempelajari beberapa lapangan pekerjaan atau pendidikan secara selektif
 - 3) Membantu peserta didik lebih mengenal pendidikan dan kesempatan kerja di masyarakat
 - 4) Mengembangkan perencanaan sementara yang didasarkan pada belajar eksplorasi sendiri
 - 5) Memberikan teknik khusus yang membantu peserta didik untuk menghadapi kebutuhan dan masalah setelah meninggalkan sekolah.¹¹
- c. Fungsi layanan informasi
- Menurut Prayitno, terdapat empat fungsi dalam layanan informasi yaitu:
- 1) Fungsi pemahaman, layanan ini berfungsi menghasilkan suatu pemahaman sesuai dengan kebutuhan peserta didik
 - 2) Fungsi pencegahan, layanan ini berfungsi mencegah atau menghindarkan peserta didik dari berbagai masalah yang mungkin akan terjadi, mengganggu, menghambat atau akan menimbulkan kesulitan dan kerugian dalam proses perkembangannya
 - 3) Fungsi pengentasan, layanan ini berfungsi mengatasi masalah yang
 - 4) dialami oleh peserta didik melalui informasi yang ia peroleh
 - 5) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, layanan ini berfungsi memelihara perkembangan berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik.¹²
- d. Metode layanan informasi

Cara penyampaian dalam pelaksanaan layanan informasi beragam, sesuai dengan informasi yang ingin

¹¹ Yarmis Syukur, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Malang: CV IRDH, 2019), 68-69

¹² Tri Wahyuni, "Peranan Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling terhadap Tingkah Laku Sosial pada Siswa Kelas XII KR1 di SMK N 2 Boyolangu Tulungagung", *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, no. 3 (2018): 11, diakses pada 27 Juni, 2021, <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIpp/article/download/138/129/>, p.1-6

diberikan. Cara yang tepat dan menarik akan lebih mudah diterima siswa sehingga bermanfaat.

Berikut metode layanan informasi:

1) Ceramah

Metode ceramah hampir dilakukan oleh penyelenggara karena metode ini paling sederhana. Teknik yang digunakan tidak memerlukan prosedur dan biaya yang mahal. Penyajian informasi ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, konselor atau pendidik lainnya, atau juga bisa mendatangkan narasumber sesuai dengan tema informasi.

2) Diskusi

Metode diskusi dapat dilakukan oleh siswa sendiri ataupun konselor. Apabila penyelenggara dilakukan oleh para siswa, maka harus dipersiapkan dengan matang dan mendapat bahan informasi sebanyak mungkin. Disini konselor mengamati dan memberikan pengarahan atau melengkapi informasi yang dibahas dalam diskusi tersebut.

3) Karyawisata

Kegiatan karyawisata dapat dilakukan di berbagai lapangan, dan perlu dibuat variasi objek-objek yang dikunjungi sehingga siswa mempunyai kesempatan mengenal banyak objek yang berbeda, dapat memperluas minat dan mengembangkan sikap-sikap yang konstruktif. Pada kegiatan ini siswa berpartisipasi secara penuh dan melaksanakan kegiatan dengan baik.

4) Buku panduan

Metode ini memanfaatkan buku. Buku yang digunakan seperti buku panduan sekolah, buku panduan perguruan tinggi, buku pandun kerja atau lain sebagainya.

5) Konferensi karier

Konferensi karier bisa disebut konferensi jabatan. Dalam metode ini mengadakan penyajian tentang aspek program pendidikan atau pelatihan yang diikuti oleh para siswa dan dapat mengundang narasumber, kelompok-kelompok usaha, dinas lembaga dan lain sebagainya.¹³

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 269-271

e. Materi layanan informasi

Materi yang dapat diberikan dalam layanan informasi adalah:

- 1) Informasi tentang pendidikan, pada informasi ini mencakup tentang apa, bagaimana, dimana, pabila dan kapan, jenis program akademi, cara belajar, cara menggunakan perpustakaan, informasi-informasi ketrampilan dan kursus, dan lain sebagainya.
- 2) Informasi diri siswa, yaitu informasi mengenai kebutuhan siswa yaitu mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi guru. Tujuan informasi ini agar siswa bisa mawas diri dan memacu dirinya untuk maju.
- 3) Informasi sosial budaya, pada informasi ini mencakup apa, bagaimana, dimana tentang orang-orang yang akan mereka temui jika berbeda sosial budaya dan ekonomi.
- 4) Informasi pekerjaan dan jabatan, pada informasi ini mencakup apa, bagaimana, dimana tentang keadaan pekerjaan seperti bekerja di swasta, pegawai negeri, menjadi bintang film dan lain sebagainya.¹⁴

f. Komponen layanan informasi

Layanan informasi terlibat dalam tiga komponen, yaitu:

1) Konselor

Konselor adalah seorang yang ahli dalam konseling. Konselor merupakan penyelenggara layanan informasi, menguasai layanan informasi dengan sepenuhnya, dan mampu menggunakan cara yang efektif dalam melaksanakan layanan.

2) Peserta

Peserta adalah individu atau kelompok yang menerima informasi. Peserta bisa berasal dari berbagai kalangan antara lain siswa, karyawan industri (perusahaan), anggota organisasi, atau anggota masyarakat lainnya baik individual maupun kelompok tergantung informasi yang diberikan

3) Informasi

Materi dalam informasi sangat bervariasi, tergantung kebutuhan para peserta didik antara lain

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 34

dalam bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, perencanaan karier, kehidupan keluarga dan beragama. Isi dalam informasi harus spesifik, rinci dan jelas sehingga dapat dipahami oleh peserta didik.¹⁵

g. Operasional layanan informasi

Tahap-tahap dalam pelaksanaan layanan informasi sebagai berikut.

- 1) Perencanaan. Pada tahap ini konselor menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan, yaitu menetapkan subyek, mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan materi, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan. Pada tahap ini konselor mengorganisasikan kegiatan, mengaktifkan peserta, dan mengoptimalkan metode dan media.
- 3) Evaluasi. Pada tahap ini konselor menetapkan materi dan prosedur evaluasi serta menyusun, mengaplikasikan dan mengolah instrumen.
- 4) Analisis hasil. Pada tahap ini konselor menetapkan standar evaluasi, melaksanakan analisis dan menafsirkan hasil analisis tersebut.
- 5) Tindak lanjut. Pada tahap ini konselor menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mendiskusikan kepada pihak yang terkait, dan melaksanakannya.
- 6) Pelaporan. Pada tahap ini konselor menyusun laporan informasi, menyampaikan dan mendokumentasikan laporan informasi.¹⁶

3. Kesehatan Reproduksi Remaja

a. Definisi kesehatan reproduksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehat adalah terbebasnya keadaan seluruh badan serta bagian-bagiannya dari sakit. Sedangkan sehat menurut Badan Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO), sehat adalah keadaan sejahtera dalam fisik, mental, dan sosial yang sempurna dan bukan tidak ada penyakit atau kelemahan.

Istilah reproduksi berasal dari “re” yang berarti kembali dan “produksi” yang berarti membuat atau menghasilkan. Secara istilah reproduksi adalah suatu proses

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 4

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 15

kehidupan manusia yang menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya.

Definisi kesehatan reproduksi menurut para ahli.

- 1) Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat yang sempurna baik dalam fisik, mental, sosial dan lingkungan bukan hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan segala aspek yang berhubungan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi.
- 2) Menurut Depkes RI, kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat menyeluruh yang mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya bebas dari penyakit tetapi memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan baik sebelum menikah ataupun sesudah menikah.
- 3) Menurut BKKBN, kesehatan reproduksi adalah sehat secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial pada semua hal yang berhubungan dengan reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan.¹⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan tubuh bagian reproduksi dalam keadaan sehat secara utuh, terbebas dari penyakit dan kecacatan, dan dapat berreproduksi atau berhubungan seksual secara aman.

b. Definisi remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dalam dirinya yaitu perubahan kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniyah terutama fungsi seksual. Remaja merupakan terjemahan dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk kematangan.

Menurut Rice, masa remaja adalah masa peralihan seorang individu dari masa kanak-kanak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa ini remaja harus melakukan pengendalian diri, dikarenakan terdapat dua faktor yaitu eskternal (perubahan lingkungan) dan internal (karateristik pada masa remaja lebih bergejolak dibandingkan

¹⁷ Yessi Harnani, dkk, *Teori Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (CV Budi Utama), 2019), 1-3

masa lainnya). Definisi remaja menurut WHO lebih bersifat konseptual. Remaja adalah suatu masa ia berkembang saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan. Ia mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. WHO juga memberi pengertian bahwa remaja adalah masa dimana terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Batasan usia remaja menurut WHO yaitu sekitar usia 12-24 tahun. Menurut Depkes RI batasan usia remaja yaitu berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN usia remaja adalah usia antara 10-19 tahun. Sedangkan menurut Thalib, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Pada perempuan remaja awal berkriteria usia 13-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun, sedangkan untuk laki-laki remaja awal berkriteria usia 15-17 tahun, remaja pertengahan 17-19 tahun dan remaja akhir berusia 19-21 tahun.¹⁸

Masa remaja merupakan masa pubertas, yaitu masa seorang individu berada di suatu periode pematangan organ reproduksi manusia atau kematangan kerangka dan seksual. Pubertas merupakan bagian dari proses yang berangsur-angsur dan bukan suatu peristiwa yang tiba-tiba terjadi. Kata pubertas berasal dari kata lain yang berarti usia kedewasaan yaitu perubahan yang menunjukkan pada fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi saat individu menjadi matang secara seksual dan mampu memperbaiki keturunan.¹⁹

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berusia sekitar 10-19 tahun dan terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya, yaitu perubahan fisik, jasmaniyah terutama fungsi seksual yang menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mengalami kematangan. Masa remaja bisa disebut dengan masa pubertas, karena dalam masa ini terjadi pematangan pada organ reproduksi.

¹⁸ Nessi Meilan, dkk, *Kesehatan Reproduksi Remaja Implementasi PKKPR dalam Teman Sebaya*, (Malang: Wineka Media, 2018), 17-20

¹⁹ Nessi, dkk, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, 18

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diperhatikan yaitu:

1. Remaja mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
 2. Mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin
 3. Menerima keadaan fisik dan mampu memanfaatkannya secara efektif
 4. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua
 5. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan yang nyata
 6. Mempersiapkan karier ekonomi
 7. Mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi
 8. Mempunyai kemampuan dan kemauan bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab²⁰
- c. Tujuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Tujuan kesehatan reproduksi dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja dan orang tua agar peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berkeluarga sehingga dapat meningkatkan keluarga yang berkualitas.

2) Tujuan khusus

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di media massa, sekolah umum (lembaga pendidikan), masyarakat, perusahaan atau tempat bekerja sehingga meningkatnya komitmen bagi seluruh individu untuk mendukung pelaksanaan program kesehatan reproduksi remaja²¹

d. Masalah Kesehatan Reproduksi

Tujuh masalah dalam bidang kesehatan reproduksi, yaitu

- 1) Masalah reproduksi, antara lain kesehatan dan mordibilitas perempuan, peran sosial budaya dalam bidang reproduksi, intervensi pemerintah terhadap

²⁰ John W. Santrock., *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 20

²¹ Mukhlisiana Ahmad, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 10

- masalah reproduksi, serta ketersediaan pelayanan kesehatan reproduksi dan KB.
- 2) Masalah gender dan seksualitas, faktor penyebab dalam hal ini antara lain pengaturan negara mengenai pornografi, pelacuran, dan pendidikan seksualitas, status dan peranan perempuan, serta seksualitas di kalangan remaja.
 - 3) Masalah kehamilan yang tidak diinginkan, antara lain aborsi, dampak kehamilan di luar nikah terhadap kesehatan perempuan dan keluarga, serta dampak ekonomi dari hamil di luar nikah dan aborsi.
 - 4) Masalah kekerasan dan pemerkosaan, antara lain demografi pelacuran atau pekerja seks, langkah-langkah untuk mengatasi pelacuran, penggunaan kekerasan secara sengaja dalam pemerkosaan dan dampak terhadap korban, serta norma sosial mengenai kekerasan rumah tangga.
 - 5) Masalah infeksi menular seksual, antara lain masalah penyakit seksual (khlamidia, herpes, sifilis, gonorrhoe), masalah HIV/AIDS, dampak sosiale ekonomi dari penyakit tersebut, serta kebijakan pemerintah dalam mengatasi hal tersebut.
 - 6) Masalah pelacuran, antara lain demograsi pelacuran atau Pekerja Seks Komersial (PSK), faktor pendorong pelacuran, dan dampak kesehatan reproduksi dari pelacuran.
 - 7) Masalah teknologi, antara lain teknologi reproduksi dengan bantuan, *genetic screening*, serta etika dan hukum yang berkaitan dengan teknologi reproduksi.²²

Masalah yang dapat dialami oleh seorang remaja dalam kesehatan reproduksi adalah

- 1) Seks bebas yang mengakibatkan kehamilan dan dapat tertular penyakit menular seks
- 2) Pendarahan di luar haid, disebabkan oleh kelainan organic dan kelainan hormonal
- 3) Haid yang tidak lancar yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon. Ketidakseimbangan hormon bisa dipengaruhi oleh stress, indeks masa tubuh, dan aktivitas fisik.²³

²² Yessi, dkk, *Teori Kesehatan Reproduksi*, 30-32

²³ Nessi, dkk, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, 21

- e. Hak Remaja dalam Kesehatan Reproduksi
- 1) Hak hidup, remaja berhak terbebas dari resiko kematian yang disebabkan oleh kehamilan dan persalinan
 - 2) Hak mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan
 - 3) Hak mendapat perlindungan privasi, kenyamanan, martabat dan mendapat pelayanan dari petugas kesehatan
 - 4) Hak kerahasiaan pribadi terhadap pilihan-pilihan yang dibuatnya
 - 5) Hak mendapat informasi dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang aman, terbaru dan dapat diterima
 - 6) Hak untuk kebebasan berfikir, berpendapat dan terbebas dari penafsiran terhadap kebudayaan yang berlaku di masyarakat
 - 7) Hak untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam politik, berhak mengemukakan pendapat pada pemerintah tentang kesehatan reproduksi
 - 8) Hak terbebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk, yaitu eksploitasi, pelecehan, pemerkosaan, penyiksaan dan kekerasan seksual
 - 9) Hak atas keputusan tentang punya anak atau tidak dan kapan
 - 10) Hak kesetaraan dan bebas dari diskriminasi
 - 11) Hak memilih bentuk, merencanakan dan membangun sebuah keluarga
 - 12) Hak kebebasan dan keamanan dalam mengatur kehidupan seksual dan reproduksinya.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah atau fokus penelitian yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Juli Andriyani, M.Si dan Tya D.J Hermawan yang dimuat dalam jurnal *At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam* dengan judul “Model Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa SMA Se-Kabupaten Aceh Besar”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar siswa SMA di Kabupaten Aceh

²⁴ Nessi, dkk, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, 22

Besar belum sepenuhnya memahami konsep kesehatan reproduksi, sehingga untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi guru BK di SMA se-Aceh Besar menerapkan model layanan yang merujuk pola 17+ yaitu layanan pembelajaran, layanan responsif, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan informasi, kunjungan rumah, layanan konsultasi, dan alih tangan kasus. Letak relevansi dengan penelitian ini adalah meneliti layanan bimbingan konseling terhadap kesehatan reproduksi siswa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti model-model yang diterapkan dalam bimbingan konseling terhadap kesehatan reproduksi siswa, sedangkan penelitian ini hanya meneliti implementasi layanan informasi bimbingan konseling tentang kesehatan reproduksi remaja atau siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Vicky Febry Wulandari, Herman Nirwana, dan Nurfahanah yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Konseling dengan judul “Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 58,89% siswa pria dan 51% siswa perempuan sudah memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori sedang, sehingga untuk peneliti menyarankan menggunakan layanan informasi dan layanan konsultasi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Letak relevansinya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang kesehatan reproduksi remaja menggunakan layanan informasi. Perbedaannya, penelitian tersebut meneliti perbedaan pemahaman siswa pria dengan siswa perempuan mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan penelitian ini meneliti implementasi layanan informasi BK tentang kesehatan reproduksi remaja atau siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fina Mufliq Khatul Ngulya dalam skripsi yang berjudul “Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi pada Remaja Binaan Griya Muda PKBI Kota Semarang (Analisis Bimbingan Keagamaan Islam)”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa layanan informasi yang diberikan oleh Griya Muda BKPI dalam meningkatkan karena tidak semua remaja binaan beragama islam dan keterbatasan pembimbing islam yang berkompeten. Letak relevansi dengan penelitian ini adalah meneliti layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Perbedaannya, penelitian tersebut menganalisis bimbingan keagamaan Islam terhadap layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja sedangkan penelitian ini menganalisis

implementasi sebuah layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafiatun Nikmah dalam skripsi yang berjudul “Keefektifan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas 9 SMP N 1 Bonang Demak Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan layanan dalam kategori sedang (65,44%) dan sesudah diberikan layanan dalam kategori tinggi (78,04%) sehingga bisa dikatakan bahwa layanan informasi efektif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Letak relevansi dengan penelitian ini adalah meneliti sebuah layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Perbedaannya, peneliti tersebut meneliti sebuah keefektifan pemberian layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi sedangkan penelitian ini meneliti sebuah implementasi layanan informasi bimbingan konseling tentang kesehatan reproduksi siswa.

Beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat penting mengetahui dan memahami kesehatan reproduksi, dengan mengimplementasikan layanan informasi dalam bimbingan konseling peneliti dapat memberikan pengetahuan atau informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Beberapa penelitian di atas juga dapat memberikan dukungan dan dapat memperkuat penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk siswa, karena jika mereka tidak mengetahui akan hal tersebut dikhawatirkan mereka tidak peduli dengan kesehatan dan terjerumus ke hal-hal negatif dengan melakukan hubungan seks bebas yang dapat merusak sistem reproduksi mereka dan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu mengimplementasikan suatu layanan dalam bimbingan konseling yaitu layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Apabila siswa mengetahui tentang pentingnya kesehatan reproduksi maka siswa akan menjadi generasi yang baik untuk bangsa, memiliki batasan dalam berperilaku dan berhubungan dengan lawan jenisnya, mengetahui akan bahaya dari seks bebas.

Pelaksanaan layanan dilaksanakan dengan empat tahap, pertama mengidentifikasi subyek, kedua pelaksanaan layanan, ketiga analisis hasil, dan yang terakhir tindak lanjut. Identifikasi subyek

dilaksanakan dengan menetapkan siswa yang diberi layanan, lalu mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan oleh siswa tersebut dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan. Pelaksanaan layanan dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan informasi, pada layanan ini informasi yang diberikan kepada siswa adalah kesehatan reproduksi remaja yang membahas tentang konsep kesehatan reproduksi remaja, kebersihan organ reproduksi, penyalahgunaan sosial media, dampak seks bebas, penyakit menular dan pentingnya remaja bagi masa depan bangsa. Setelah dilaksanakannya layanan maka tahap selanjutnya adalah analisis hasil, hasil yang diharapkan adalah siswa memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, siswa dapat menjaga kesehatan reproduksi, dan siswa tidak terjerumus ke perilaku seks bebas. Tahap terakhir adalah tindak lanjut yaitu dengan menyusun laporan hasil.



Berikut adalah Skema kerangka berpikir dari penelitian ini.

Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

